

HUBUNGAN SISTEM EKONOMI DAN STRUKTUR SOSIAL DALAM PERSPEKTIF STRATIFIKASI DAN MOBILITAS SOSIAL

Ana Indriana

STAI Nahdlatul Ulama Madiun

anaindriana48@gmail.com

Camelia Arifatul Fauziah

STAI Nahdlatul Ulama Madiun

cameliaarifatulfauziah@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan antara sistem ekonomi dan struktur sosial dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kelas sosial, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial. Sistem ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan pembagian sumber daya, kesempatan kerja, serta tingkat kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi posisi sosial individu dan kelompok. Struktur sosial terbentuk melalui proses stratifikasi yang membedakan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan. Perbedaan tersebut melahirkan kelas sosial yang memiliki akses dan peluang yang tidak sama dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, artikel ini juga mengkaji mobilitas sosial sebagai proses perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas sosial dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta akses terhadap pendidikan dan lapangan kerja. Melalui pendekatan kajian literatur, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara ekonomi dan struktur sosial serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang tidak merata dapat memperkuat ketimpangan sosial, sementara kebijakan ekonomi yang inklusif dapat mendorong terciptanya keadilan sosial dan meningkatkan mobilitas sosial.

Kata Kunci: Ekonomi, Struktur Sosial, Stratifikasi Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, ekonomi dan struktur sosial merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sistem ekonomi berperan dalam mengatur proses produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya, sementara struktur sosial mengatur pola hubungan, peran, dan kedudukan individu dalam masyarakat. Keduanya bersama-sama membentuk dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Perbedaan kondisi ekonomi sering kali melahirkan pembagian kelas sosial dalam masyarakat. Kelas sosial tersebut terbentuk berdasarkan tingkat pendapatan, kepemilikan sumber daya, pendidikan, dan pekerjaan. Dari pembagian ini muncul stratifikasi sosial, yaitu pelapisan masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu yang menunjukkan adanya perbedaan status dan kesempatan hidup. Stratifikasi sosial dapat memengaruhi akses individu terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Selain stratifikasi, mobilitas sosial juga menjadi aspek penting dalam pembahasan hubungan antara ekonomi dan struktur sosial. Mobilitas sosial menggambarkan perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya, baik naik maupun turun. Tingkat mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kesempatan yang tersedia dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Masyarakat dengan sistem ekonomi yang terbuka cenderung memiliki peluang mobilitas sosial yang lebih besar.

Namun, dalam realitas sosial, ketimpangan ekonomi masih menjadi permasalahan utama yang memperkuat kesenjangan sosial. Ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kesempatan dapat menghambat mobilitas sosial serta memperkuat posisi kelompok tertentu dalam struktur sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara ekonomi dan struktur sosial terbentuk serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara sistem ekonomi dan struktur sosial, khususnya dalam kaitannya dengan kelas sosial, stratifikasi, dan mobilitas sosial. Dengan memahami keterkaitan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai upaya menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil dan seimbang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode library research yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan. Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Struktur Sosial

Struktur sosial dapat juga diartikan sebagai “jaringan dari pada unsur-unsur sosial yang pokok dalam kehidupan di masyarakat”. Unsur-unsur sosial yang pokok tersebut antara lain: (1) interaksi sosial; (2) kelompok sosial; (3) kebudayaan atau nilai-norma sosial; (4) lembaga-lembaga sosial; (5) stratifikasi sosial; dan (6) kekuasaan atau wewenang (Soekanto, 1984, hlm. 8-9). Konsep “struktur” yang dipergunakan dalam analisis teori-teori sosiologi.

Dalam hal ini ada dua konsep yang berbeda yaitu: Pertama, konsep “struktur” menurut pandangan teori fungsional struktural, adalah sesuatu yang

berada di luar (eksternal) aktor dan memaksa (determinis) pada aktor atau individu dalam melakukan aktifitas sosial di masyarakat. Jadi, struktur sosial berperan untuk membentuk, mengekang dan menentukan aktifitas sosial individu dalam masyarakat, dan Kedua, konsep “struktur” menurut pandangan teori strukturasi Anthony Giddens, yaitu: Struktur dimaknai sebagai “properti-properti” yang berstruktur, seperangkat atau sekumpulan aturan dan sumber daya yang berulang kali terorganisasi (*recursively organized sets of rules and resources*).¹

Struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Struktur bukan bersifat mengekang, mewarnai, membentuk dan memaksa tindakan sosial individu di masyarakat, sebab ada faktor agen (kemampuan jiwa, pikiran individu) juga ikut mewarnai, menentukan aktifitas sosial individu di masyarakat (Giddens, 1984, hlm. 25). Jadi, dalam pandangan teori strukturasi, makna struktur sosial bisa menggambarkan fenomena yang berskala makro dan juga menggambarkan fenomena yang berskala mikro, keduanya (makromikro) saling mengisi.

Sebagai suatu struktur, maka suatu masyarakat dapat dianggap sebagai organisasi sosial “*social organization*”. Agak sulit untuk memberikan suatu diagram yang dapat menggambarkan seluruh unsur-unsur masyarakat sebagai suatu struktur, secara dinamis maupun statis. Ada suatu cara untuk dapat menggambarkan dengan mengemukakan dimensi-dimensinya.

Struktur sosial dalam sosiologi umum (2003) diartikan sebagai hubungan antar status dan peran yang relatif bersifat mantap. Struktur sosial tersebut menunjuk pada fakta bahwa tindakan individu-individu yang berinteraksi dipolakan dalam kaitannya dengan posisi masing-masing dalam interaksi tersebut. Struktur sosial yang mencakup status, peran, hubungan interpersonal, dan institusi sosial secara keseluruhan umumnya digunakan juga untuk mengukur aktor atau tokoh pada suatu kondisi. Tokoh identik dengan agen, dimana menurut Sjaf (2012) Aktor

¹ “Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang) | Widiyansyah | Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika,” accessed March 4, 2026, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/3086/2363>.

(baik individu maupun kelompok) tidak dapat menghindar dari tekanan struktur di atasnya, akan tetapi mampu mengkonstruksi kondisi yang ada sesuai dengan konteks kepentingan. Secara sederhana tokoh dapat dikategorikan sebagai agen, sedangkan agen belum tentu dapat dikategorikan sebagai tokoh.²

Casey pada tahun 2008 mencoba untuk menghitung indikator secara kuantitatif. Casey dalam Sjaf (2011) memandang bahwa melakukan pengukuran pengaruh aktor memerlukan pengkategorian modal rinci. Mengukur pengaruh aktor tidak cukup ditinjau dari tujuh modal. Pertama, modal manusia merupakan kombinasi dari kemampuan dan keterampilan, pengalaman serta pendidikan. Modal manusia biasanya dilihat dari dua hal yaitu pengalaman dan pendidikan.

Kedua, modal institusi yang umumnya untuk melihat derajat modal institusi yang dimiliki oleh aktor dapat dilihat dari tiga hal yaitu: dukungan institusi terhadap aktor, ideologi institusi, dan pengaruh institusi kepada aktor/agen. Ketiga modal sosial yang akan dilihat dari tiga hal, yaitu dukungan grup kolektif, jaringan, dan reputasi.

Keempat, modal simbolik menjadi simbol yang melegitimasi/membuktikan dominasi melalui status sosial atau pembeda terhadap orang lain. Modal simbolik dapat dilihat dari dua hal, yaitu prestise yang dibawa dan gelar. Kelima, modal ekonomi yaitu produksi material dan petukaran atau perdagangan, uang, atau materi yang dihasilkan seseorang, baik dagang dan produksi sendiri.

Keenam, modal budaya diukur dari sisi pemilikan agen atas benda-benda materiil yang dianggap memiliki prestise tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang diakui otoritas resmi, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara berbicara, selera makan, gerak-gerik tubuh yang khas, dan sebagainya) yang merupakan wujud dari posisi obyektif aktor/agen.

Ketujuh modal moral, umumnya modal moral dapat dilihat dari opini publik terhadap aktor/agen yang memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat untuk masyarakat.

² Anatola Essya Angesti and Heru Purwandari, *KAITAN PERBEDAAN REZIM SUMBER DAYA ALAM DENGAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT*, n.d.

Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, ditempatkan pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah.³

Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan kelas-kelas tersebut berdasarkan suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*. Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat.

Kelas sosial adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial (Kelas Sosial) merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas: Pertama, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

Kedua, pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Ketiga,

³ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.

pendidikan. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu: 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. 2) jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara

Mobilitas Sosial

Dewasa ini, Masyarakat semakin banyak melakukan mobilitas sosial yang lebih baik dengan anggapan agar kehidupannya bisa lebih sejahtera. masyarakat yang sudah memiliki mobilitas yang tinggi bahkan menginginkan pencapaian yang lebih tinggi lagi. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki mobilitas yang rendah berusaha untuk memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi dari yang telah diraihinya saat ini ⁴

Melakukan pergeseran dalam gerak sosial menjadi hal sangat penting bagi suatu kelompok sosial. Selain untuk meningkatkan citra suatu kelompok, juga digunakan untuk memperbaiki tingkat perekonomian dalam kelompok. Mobilitas yang terjadi pada masa lalu merupakan mobilitas sosial yang masih berjalan sesuai dengan keadaan hidup.

Berbeda dengan yang sekarang mobilitas sosial seringkali mengalami rekayasa dari anggota kelompoknya. Penyebab utama dilakukannya rekayasa tersebut karena sulitnya pencapaian mobilitas sosial pada era sekarang ini. Mobilitas sosial mempunyai konsekuensi terhadap kehidupan sehari-hari sama seperti stratifikasi

⁴ Sismudjito Sismudjito et al., "Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara:," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (2018): 203– 13, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.164>.

sosial dan diferensiasi sosial, karena pada dasarnya mobilitas sosial memiliki hubungan erat dengan struktur sosial (stratifikasi dan diferensiasi).

Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kelas atau kelompok sosial yang satu menuju kelas atau kelompok sosial lainnya. Apabila seseorang berpindah dari satu status sosial menuju status sosial lain, tentu dia menghadapi beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu antara lain penyesuaian diri, terlibat konflik dengan kelas atau kelompok sosial yang baru dimasukinya dan beberapa hal lain yang menyenangkan atau justru mengecewakan.

Mobilitas sosial memiliki beberapa jenis pergerakan sosial, diantara pergerakan tersebut yaitu mobilitas sosial horizontal, mobilitas sosial vertikal naik, mobilitas vertikal turun, mobilitas sosial antargenerasi, dan mobilitas sosial intragenerasi. Dari beberapa bentuk mobilitas sosial, memiliki ciri-ciri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Faktor terjadinya mobilitas sosial dibagi menjadi dua macam. Faktor tersebut ialah faktor pendorong mobilitas sosial dan faktor penghambat mobilitas sosial.

Faktor pendorong merupakan faktor yang mendukung atau memfasilitasi hingga proses dari mobilitas sosial berjalan. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat atau faktor yang kontra terhadap berjalannya proses mobilitas sosial. Keduanya memiliki faktor yang bertolak belakang. Selain faktor mobilitas sosial, terdapat juga dua dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial.

Dampak tersebut ialah dampak positif juga dampak negatif. Dampak positif merupakan akibat dari terjadinya mobilitas sosial yang menguntungkan pihak yang melakukan mobilitas sosial, sedangkan dampak negatif merupakan akibat dari terjadinya mobilitas sosial yang justru merugikan orang yang melakukan mobilitas sosial.

Struktur masyarakat yang terbuka menimbulkan kesempatan terjadinya mobilitas secara luas. Setiap orang bisa mencapai status sosial yang diinginkannya asal berusaha keras, dapat dilihat dalam masyarakat demokratis yang memberikan kesempatan sama kepada semua warganya. Tidak ada halangan bagi siapapun untuk mencapai kedudukan, pekerjaan, atau penghasilan yang lebih tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian struktur sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar status dan peran yang relatif bersifat mantap. Struktur sosial yang mencakup status, peran, hubungan interpersonal, dan institusi sosial secara keseluruhan umumnya digunakan juga untuk mengukur aktor atau tokoh pada suatu kondisi. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kelas atau kelompok sosial yang satu menuju kelas atau kelompok sosial lainnya. Apabila seseorang berpindah dari satu status sosial menuju status sosial lain, tentu dia menghadapi beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu antara lain penyesuaian diri, terlibat konflik dengan kelas atau kelompok sosial yang baru dimasukinya dan beberapa hal lain yang menyenangkan atau justru mengecewakan.

DAFTAR PUSTAKA

Angesti, Anatola Essya, and Heru Purwandari. *KAITAN PERBEDAAN REZIM SUMBER DAYA ALAM DENGAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT*. n.d.

“Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang) | Widiansyah | Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika.” Accessed March 4, 2026.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/3086/2363>

.

Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.

Sismudjito, Sismudjito, Syafruddin Pohan, and Kariono Kariono. “Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (2018): 203–13. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.164>.